

**PENGARUH ASIMETRIS INFORMASI, KESESUAIAN KOMPENSASI,  
KOMPETENSI DAN PERILAKU TIDAK ETIS TERHADAP  
KECENDERONGAN KECURANGAN AKUNTANSI  
(Studi Pada OPD Provinsi Riau)**

**Gita Yolanda<sup>1)</sup>, M Rasuli<sup>2)</sup>, Edfan Darlis<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email : [ygita97@gmail.com](mailto:ygita97@gmail.com)

*Effect of Asymmetry Of Information, Cmpensation Conformity, Competency And  
Unethical Behaviour On Accounting Fraud Trends.  
( Study On Riau Province Opd's)*

**ABSTRACT**

*This study aims to look at the effect of asymmetry of information, compensation conformity, competency and unethical behavior on accounting fraud trends. This research was conducted at the OPD in Riau Province. The sampling technique used was purposive sampling. This research is included in quantitative research. In this research, there are five variables consisting of four independent variables, namely asymmetry of information, compensation conformity, competency and unethical behaviour and one dependent variable, namely accounting fraud trends. The source of data in this study is primary data. Data was collected using a questionnaire and distributed to 105 respondents but only 96 questionnaires could be processed. Data analysis method using Regression with the help of SPSS version 25. The results of this research showed that asymmetry of information, competency and unethical behavior have a affect on accounting fraud trends. While the compensation conformity have no affect to accounting fraud trends.*

*Keywords: Asymmetry Of Information, Compensation Conformity, Competency, Unethical Behaviour, Accounting Frauds Trends*

**PENDAHULUAN**

Kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia, kecurangan akuntansi berkembang secara luas yang menimbulkan kerugian yang sangat besar hampir diseluruh sektor (Dewi, 2017). Tindakan yang sering dilakukan oleh pelaku kecurangan akuntansi adalah menggunakan sumber daya organisasi secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kasus kecurangan akuntansi dilakukan untuk mendapatkan

keuntungan dengan cara melakukan tindakan-tindakan kriminal seperti korupsi, kolusi, dan penipuan. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2018 versi (*Indonesia Coruption Watch* ), Indonesia menempati posisi ke-89 dari 180 negara. Nilai yang didapatkan oleh Indonesia yakni 38 dengan skala 0-100, semakin rendah nilainya maka semakin korup negaranya, begitu pun sebaliknya.

Lembaga Indonesia Coruption Watch (ICW) melalui hasil risetnya menyatakan bahwa pelaku korupsi terbanyak dilakukan

oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan persentase 34,5 persen atau 375 orang dari total 1.087 orang pada tahun 2018. Kemudian ICW mengungkapkan bahwa provinsi Riau menempati urutan ke-14 dari 35 provinsi di Indonesia dengan nilai kerugian negara senilai Rp. 77,6 miliar rupiah. Selain itu terdapat berbagai kasus korupsi Sepanjang tahun 2019 yaitu sebanyak 29 Aparatur Sipil Negara (ASN) dilingkungan Pemerintah Provinsi Riau diberhentikan dengan tidak hormat karena terlibat kasus tindak pidana korupsi.

Kecenderungan berdasarkan KBBI didefinisikan sebagai kecondongan (hati), kesudian, keinginan (kesukaan) akan. Kecenderungan dapat dikaitkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Amalia (2015) kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan illegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang, kekayaan Atau jasa untuk kepentingan sendiri dan merugikan pemerintah.

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi adalah Asimetris Informasi. Menurut Amalia (2018) Apabila suatu instansi memiliki asimetris informasi yang tinggi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan juga semakin meningkat. Untuk pemberian informasi harus dilakukan secara seimbang agar tidak terjadi pemanfaatan pemberian informasi secara berlebihan yang dapat mengakibatkan terjadinya

kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kesesuaian kompensasi. Dewi (2017) menyatakan bahwa biasanya karyawan akan melakukan kecurangan karena ketidakpuasan atau kekecewaan dengan hasil atau kompensasi yang mereka terima atas apa yang telah dikerjakan. Salah Satu akibat fatal dari ketidaksesuaian kompensasi adalah kecurangan akuntansi. Menurut Meliany (2013) dengan adanya sistem kompensasi yang sesuai maka pegawai atau karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan hal ini akan mengurangi adanya tindakan karyawan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi diperusahaan tempat karyawan tersebut bekerja.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kompetensi. kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo 2010:324). Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, diantaranya adalah kecerdasan dan kreativitas. Dengan kecerdasannya, pelaku kecurangan dapat memahami kelemahan prosedur kerja dan pengendalian internal secara umum yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan, Hamdani (2017) menjelaskan bahwa kompetensi

merupakan proksi penting dari elemen kemampuan.

Faktor selanjutnya selain asimetris informasi, kesesuaian kompensasi dan kompetensi adalah faktor perilaku tidak etis. Buckley et al., (1998) dalam Irphani (2017) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu pola tingkah laku yang salah, yang dilakukan secara sadar dan menjadi tradisi di suatu bagian organisasi. Rae dan Subramaniam (2008) dalam Irphani (2017) menunjukkan bahwa di suatu lingkungan yang lebih etis, seorang karyawan akan lebih cenderung melakukan atau menjalankan peraturan-peraturan perusahaan, dan menghindari perbuatan kecurangan di dalam instansi, lingkungan etis ini dapat dinilai dengan adanya perilaku tidak etis organisasi dan komitmen organisasi, sehingga dapat dikatakan, jika instansi mempunyai perilaku tidak etis organisasi yang tinggi maka akan mendorong pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan. Perilaku tidak etis seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya bagi orang lain dan lingkungan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Frilia (2015) dengan judul “ Pengaruh asimetris informasi, sistem pengendalian intern, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi Empiris pada Bank Swasta Di Pekanbaru). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teori yang diteliti. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan *fraud triangle theory*, dan pada penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory*. Penggunaan teori ini dikarenakan adanya

pengembangan teori yang dicetuskan oleh Cressey (1973) yaitu *fraud triangle theory*. Didalam *fraud triangle theory* hanya memiliki tiga faktor dimana ketiga faktor tersebut adalah tekanan, kesempatan dan rasionalisasi sedangkan pada *fraud diamond theory* menambah satu faktor yaitu kemampuan yang menurut Wolfe & Hermanson (2004) merupakan faktor pendukung lainnya. Penggunaan teori oleh Wolfe & Hermanson (2004) dapat meneliti lebih banyak faktor dibandingkan teori *fraud triangle theory* oleh Cressey (1973). Dalam penelitian ini menambah dua variabel independen lainnya yang berhubungan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi yang hasil penelitian sebelumnya masih belum cukup konsisten, yaitu perilaku tidak etis dan kemampuan. Perbedaan juga terletak pada objek yang akan diteliti. Dimana penelitian sebelumnya Studi Empiris pada Bank Swasta Di Pekanbaru dan pada penelitian ini berada di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Riau.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1)Apakah Asimetris Informasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi? 2)Apakah Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi? 3)Apakah Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi? 4)Apakah Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Untuk menguji pengaruh asimetris informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi 2) Untuk menguji pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi 3) Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. 4) Untuk menguji pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan dapat dikaitkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai suatu perilaku maupun tindakan pemalsuan, mark up, manipulasi, penyembunyian serta penyamaran sesuatu yang tidak semestinya secara sengaja dimana dalam menyajikan laporan keuangan serta dalam pengelolaan asset pada organisasi yang menguntungkan diri sendiri maupun sekelompok golongan serta merugikan pihak yang lain (Pamungkas, 2016). Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan illegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang, kekayaan Atau jasa untuk kepentingan sendiri dan merugikan pemerintah (Amalia, 2015).

### Teori Persepsi

Robbins, (2007:175) memberikan pengertian persepsi atau

*Preception* adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi tiga kategori yaitu pelaku persepsi, situasi dan target.

### Fraud Diamond Theory

Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* (Teori kecurangan model berlian) sebagai landasan teori utama. Teori ini adalah sebuah pandangan baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Lebih lanjut, Wolfe dan Hermanson (2004) memberikan ilustrasi bahwa dengan menggunakan ke-4 elemen *fraud diamond* tersebut, penipu memikirkan proses berikut:

1. *Pressure: I want to, or have a need to, commit fraud.* (saya ingin, saya butuh, melakukan kecurangan)
2. *Opportunity: There is a weakness in the system that the right person could exploit. Fraud is possible.* (Terdapat kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang tepat. Kecurangan mungkin dilakukan.).
3. *Rationalization: I have convinced myself that this fraudulent behavior is worth the risks.* (Saya meyakinkan diri bahwa perbuatan curang ini mengandung resiko.)
4. *Capability: I have the necessary traits and abilities to be the right person to pull it off. I have recognized this particular fraud opportunity and can turn it into reality.* (Saya memiliki sifat yang penting dan kemampuan untuk menjadi orang yang tepat untuk

menyinkirkannya. Saya mengenali rincian peluang kecurangan dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan.

### **Asimetris Informasi**

Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetris informasi. Menurut Rahmawati (2012) Asimetris informasi adalah situasi ketika terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Kondisi asimetris informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*). Menurut Scott (2011) ada dua macam asimetris informasi, yaitu *Adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dibandingkan pihak luar. Sedangkan *Moral hazard* yaitu jenis asimetris informasi dimana ada pihak yang terkait dengan transaksi perusahaan yang dapat mengamati secara langsung berjalannya transaksi tersebut, sedangkan pihak lain tidak dapat melakukan hal yang sama.

### **Kesesuaian Kompensasi**

Mangkuprawira (2002:196) dalam Zulkarnain (2013) menyatakan bahwa kompensasi merupakan pembayaran tunai langsung, pembayaran tidak langsung dalam bentuk manfaat bagi karyawan dan insentif yang memotivasi karyawan bekerja keras dalam mencapai produktifitas kerja yang semakin tinggi. Menurut Hasibuan (2009:118) dalam Mustikasari (2013) kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang,

barang, atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atau jasa yang diberikan kepada organisasi.

### **Kompetensi**

Menurut Mathis dan Jackson (2001) dalam Hamdani (2017), kompetensi adalah karakteristik dasar yang dapat dihubungkan dengan pencapaian kinerja individu dan tim, terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*capability*). Menurut Wibowo (2010:324) dalam Hamdani (2017), mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

### **Perilaku Tidak Etis**

Perilaku tidak etis muncul karena aparat merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari instansi serta lemahnya pengawasan pimpinan yang dapat membuka keleluasaan pegawai untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan. Untuk meminimalisir tendensi kecurangan tersebut, Intansi dituntut untuk mampu mendorong terbentuknya perilaku etis pegawainya (Adelin, 2013). Buckley et al., (1998) dalam Irphani (2017) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu pola tingkah laku yang salah, yang dilakukan secara sadar dan menjadi tradisi di suatu bagian organisasi. Perilaku tidak etis mengakibatkan iklim kerja yang tidak sehat dan mendorong timbulnya kecenderungan kecurangan akuntansi serta dapat

mengganggu akuntabilitas kinerja ( Bestari, 2015).

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Pengaruh Asimetris Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila keinginan atau tujuan dari *agen* (pemerintah daerah/eksekutif) dan *principal* (masyarakat, perwakilan rakyat, dan legislatif) bertentangan. Apabila terjadi asimetris informasi, manajemen perusahaan selaku *agent* yang ditugaskan oleh *principal* cenderung akan membuat bias maupun memanipulasi laporan keuangan agar mereka memperoleh kompensasi yang tinggi atas pencapaian target serta untuk meningkatkan reputasi. Tentunya kondisi tersebut membuka peluang bagi agent dalam berbuat curang melalui penyajian informasi yang tidak sesuai dengan sebenarnya, motifnya supaya agent mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari principal (Scott, 2012:120).

Hubungan antara asimetris informasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Frilia (2015), Aranta (2013), dan Bartenputra (2016) yang menyatakan bahwa asimetris informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pernyataan

tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Asimetris Informasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

#### **Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Wexley dan yuki (2005 : 133) mengatakan ketidakpuasan dengan kompensasi yang diberikan dapat mendorong para pekerja melakukan insiden-insiden pencurian berupa pencurian uang, pencurian peralatan, serta persediaan barang yang dilakukan oleh pekerja. Hal tersebut merupakan masalah yang penting bagi organisasi. Untuk menangani masalah tersebut, diperlukan pemberian kompensasi yang diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan akuntansi. Meliany (2013) yang menyatakan bahwa dengan adanya sistem kompensasi yang sesuai maka pegawai atau karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan hal ini akan mengurangi adanya tindakan karyawan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi diperusahaan tempat karyawan tersebut bekerja.

Hubungan antara kesesuaian kompensasi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Frilia (2015), Radhiah (2015) dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pernyataan

tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H2: Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi***

### **Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Wolf dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa salah satu sifat yang dimiliki oleh pelaku kecurangan adalah kecerdasan dan kreativitas. Dengan kecerdasannya, pelaku kecurangan dapat memahami kelemahan prosedur kerja dan pengendalian internal secara umum yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan. Dan dengan kreativitasnya, pelaku kecurangan dapat menembus sistem pengendalian internal untuk mengambil keuntungan pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Dorminey et al. (2012) yang menemukan bahwa seseorang harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami dan mengeksploitasi kelemahan sistem pengendalian internal untuk melakukan kecurangan.

Hubungan antara kompetensi dengan kecenderungan kecurangan akuntansi ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Pratomo, dkk (2016) yang menyatakan kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H3: Kompetensi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi***

### **Pengaruh Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Perilaku tidak etis dapat muncul karena pegawai merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari instansi atau pemerintahan serta lemahnya pengawasan manajemen yang dapat membuka keleluasaan pegawai untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemerintah sehingga melahirkan perilaku tidak etis dan berbagai kebijakan bias (Adelin, 2013). Perilaku tidak etis muncul dikarenakan lingkungan sudah terbiasa dengan perbuatan yang tidak etis sehingga tindakan yang menyalahi norma tersebut sudah menjadi kebiasaan dan membudaya dalam entitas.

Hubungan antara perilaku tidak etis dengan kecenderungan kecurangan akuntansi ini telah dibuktikan oleh penelitian Dewi (2016), Adelin (2013) dan Fitri (2017) mengatakan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

***H4: Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.***

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh OPD Provinsi Riau yang terdiri dari Dinas, Badan, Biro, Staf Ahli, Sekretaris Daerah, Asisten dan OPD lainnya. Total populasi berjumlah 51 OPD. Sampel dari penelitian ini yaitu OPD berupa

Dinas sebanyak 21 OPD yang masing-masing OPD diwakili oleh lima orang responden yaitu Kepala Sub Bagian Keuangan OPD Provinsi Riau, 3 orang Staf Keuangan di Sub Bagian Keuangan OPD Provinsi Riau dan Bendahara Pengeluaran OPD di Provinsi Riau. Penentuan responden ini berdasarkan metode purposive sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer, sumber data diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert.

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan illegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang, kekayaan Atau jasa untuk kepentingan sendiri dan merugikan pemerintah (Amalia, 2015).

#### **Asimetris Informasi**

Asimetris informasi terjadi ketika hanya pihak internal instansi yang mengerti lika-liku pembuatan laporan keuangan dan hanya pihak internal instansi yang mengetahui isi dan angka yang sebenarnya dari laporan keuangan yang disusun (Najahningrum, 2013)

#### **Kesesuaian Kompensasi**

Kesesuaian kompensasi yang merupakan balas jasa yang diberikan

oleh organisasi kepada karyawan, dapat bersifat finansial maupun non finansial, agar karyawan termotivasi untuk meningkatkan prestasi kerja Griffin, 2004 dalam Pratiwi (2018).

#### **Kompetensi**

Kompetensi adalah karakteristik dasar yang dapat dihubungkan dengan pencapaian kinerja individu dan tim, terdiri dari pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan kemampuan (capability) (Hamdanai, 2017).

#### **Perilaku Tidak Etis**

Buckley et al., (1998) dalam Irpani (2017) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu pola tingkah laku yang salah, yang dilakukan secara sadar dan menjadi tradisi disuatu bagian organisasi. Kondisi dilapangan menyebutkan bahwa perilaku tidak etis merupakan asas perilaku menyimpang yang disepakati/dibenarkan maupun perilaku salah yang dilakukan terus-menerus sehingga umum dilakukan.

#### **Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS (Statistical Package For Social Science). Beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Persamaan dibawah ini digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Dimana:  
 Y : Kecenderungan Kecurangan Akuntansi  
 A : Konstanta  
 B1, B2, B3 : Koefisien Regresi  
 X1 : Asimetris Informasi  
 X2 : Kesesuaian Kompensasi  
 X3 : Kompetensi  
 X4 : Perilaku Tidak Etis  
 E : Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner di OPD Provinsi Riau dengan 21 OPD sebagai sampelnya. Sehingga total penyebaran adalah 105 buah kuesioner. Dari kuesioner yang dibagikan kepada responden, yang diterima kembali berjumlah 99 kuesioner. Kemudian, dari total 99 buah kuesioner yang kembali tersebut, terdapat 3 buah kuesioner yang kembali dengan keadaan kosong atau tidak memberikan informasi yang lengkap sehingga tidak dapat digunakan sebagai data penelitian.

### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Asimetri Informasi	96	2	5	3.8184524	0.8946361
Kesesuaian Kompensasi	96	1	5	3.6458333	1.1515011
Kompetensi	96	2	5	3.8871528	0.8616692
Perilaku Tidak Etis	96	1	4	1.7005208	0.7404951
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	96	1	3	1.7594697	0.7262041
Valid n (listwise)	96				

Sumber: Data Olahan, 2020.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi pada masing-masing variabel yang mengindikasikan bahwa nilai penyimpangan data kecil, maka nilai (mean) dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data.

### Hasil Uji Kualitas Data

#### a. Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan r hitung. Nilai r tabel pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 53, maka didapat r tabel sebesar 0.276. Nilai r tabel yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r hitung dari data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Hasil pengujian validitas data pada seluruh item pernyataan-pernyataan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, karena nilai r hitung yang diperoleh lebih besar nilainya dari pada nilai r tabel.

#### b. Uji Reliabilitas Data

Untuk pengujian reliabilitas penulis akan melihat nilai dari Cronbach alpha. Jika nilai Cronbach alpha besar dari 0,6 maka data yang digunakan dalam penelitian ini reliable, sebaliknya jika nilai alpha lebih rendah dari 0,60 maka nilai yang digunakan dalam penelitian ini tidak reliable. Dengan bantuan program SPSS maka dapat disimpulkan bahwa hasil data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliable, karena nilai Cronbach alpha untuk semua variabel yang digunakan diatas 0,60.

**Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Asimetri Informasi (X <sub>1</sub> )	0,714	0,6	Reliabel
Kesesuaian Kompensasi (X <sub>2</sub> )	0,607	0,6	Reliabel
Kompetensi (X <sub>3</sub> )	0,829	0,6	Reliabel
Perilaku Tidak Etis (X <sub>4</sub> )	0,742	0,6	Reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y)	0,903	0,6	Reliabel

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Nathanael & Surfen, 2013:109). Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai tolerance dan lawannya Variance Inflation Factors (VIF). Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat Variance Inflation Factors (VIF) dan tolerance dengan ketentuan sebagai berikut, 1) jika nilai tolerance < 0,01 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas; 2) jika nilai tolerance > 0,01 dan VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas. Dengan bantuan SPSS dapat dilihat hasil dari pengujian multikolinieritas pada tabel 3

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Asimetri Informasi (X <sub>1</sub> )	0,877	1,140	Bebas Multikolinieritas
Kesesuaian Kompensasi (X <sub>2</sub> )	0,992	1,008	Bebas Multikolinieritas
Kompetensi (X <sub>3</sub> )	0,901	1,110	Bebas Multikolinieritas
Perilaku Tidak Etis (X <sub>4</sub> )	0,894	1,119	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

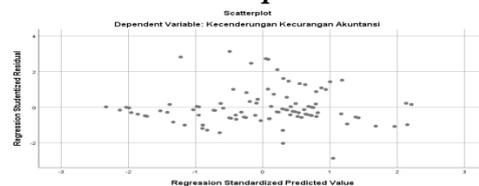
Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari ketiga variabel

independen tersebut semua nilai tolerance berada diatas atau > 0.10 dan nilai VIF dibawah atau < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari pengaruh multikolinieritas.

**b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode melihat grafik *scatterplot* dan uji *spearman's rho*. Grafik plot dapat diketahui dengan melihat nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Selain itu, pengujian dengan uji *spearman's rho* adalah dengan melihat apakah nilai sig. masing-masing variabel independent telah lebih besar dari 0,05, maka model regresi telah dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

**Gambar 1 Gambar Grafik Scatterplot**



Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat bentuk pola tertentu pada nilai X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, dan Y. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

**Tabel 4 Hasil Uji Spearman's Rho**

		Correlations				
		Asimetri Informasi	Kesesuaian Kompensasi	Kompetensi	Perilaku Tidak Etis	Abs_Res
Spearman's rho	Asimetri Informasi	Correlation Coefficient	1.000			
		Sig. (2-tailed)				
	N		96	96	96	96
Kesesuaian Kompensasi	Asimetri Informasi	Correlation Coefficient	.053	1.000		
		Sig. (2-tailed)	.608	.010	.010	.145
	N		96	96	96	96
Kompetensi	Asimetri Informasi	Correlation Coefficient	.008	-.001	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.995	.500	.405	
	N		96	96	96	96
Perilaku Tidak Etis	Asimetri Informasi	Correlation Coefficient	.267	.070	-.243	1.000
		Sig. (2-tailed)	.010	.099	.017	.098
	N		96	96	96	96
Abs_Res	Asimetri Informasi	Correlation Coefficient	.150	-.088	.170	1.000
		Sig. (2-tailed)	.145	.405	.098	.194
	N		96	96	96	96

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Sumber:** Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari variabel asimetri informasi ( $X_1$ ) terhadap nilai *absolute residual* (Abs\_Res) menunjukkan nilai 0,145, variabel kesesuaian kompensasi ( $X_2$ ) menunjukkan nilai 0,405, variabel kompetensi ( $X_3$ ) menunjukkan nilai 0,098, dan variabel perilaku tidak etis ( $X_4$ ) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,194. Sehingga, seluruh variabel independent dalam penelitian ini telah menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 terhadap variabel *absolute residual*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah bebas dari heteroskedastisitas.

c. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-8,331	5,177		1,609	0,111
Asimetri Informasi ( $X_1$ )	0,408	0,130	0,268	3,147	0,002
Kesesuaian Kompensasi ( $X_2$ )	0,037	0,165	-0,018	0,224	0,823
Kompetensi ( $X_3$ )	0,569	0,125	0,383	4,552	0,000
Perilaku Tidak Etis ( $X_4$ )	0,636	0,212	0,254	3,002	0,003

**Sumber:** Data Olahan SPSS 25, 2020.

d. Hasil Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Untuk melakukan pengujian terhadap masing-masing hipotesis, maka akan digunakan uji regresi parsial (uji t) yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis dapat diterima dan ditolak dengan melihat kriteria sebagai berikut.

1. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis diterima.
2. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.

### Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

**Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Variabel	Beta (B)	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Asimetri Informasi ( $X_1$ )	0,268	3,147	1,98498*	0,002	Diterima

\*lihat pada t tabel, df=96; Pr=0,050.

**Sumber:** Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel asimetri informasi memiliki nilai koefisien regresi beta bernilai positif dengan signifikansi 0,002. Nilai  $t_{hitung}$  variabel asimetri informasi menunjukkan nilai sebesar 3,147 dan telah lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,98498. Dengan demikian, berdasarkan kriteria, hipotesis H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Koefisien regresi beta yang bernilai positif mengindikasikan bahwa ketika asimetri informasi di suatu organisasi atau instansi semakin besar, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menjadi meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frilia (2015) yang menyatakan bahwa asimetris informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi pada Bank swasta di Kota Pekanbaru.

### Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

**Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Variabel	Beta (B)	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Kesesuaian Kompensasi (X <sub>2</sub> )	0,018	-0,224	1,98498*	0,823	Ditolak

\*lihat pada t tabel, df=96; Pr=0,050.

**Sumber:** Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai koefisien regresi beta bernilai negatif dengan signifikansi 0,823. Nilai  $t_{hitung}$  variabel kesesuaian kompensasi menunjukkan nilai sebesar -0,224 dan lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  1,98498. Dengan demikian, berdasarkan kriteria, hipotesis H2 ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hamdani (2017) yang menyatakan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dimana pemberian kompensasi yang disesuaikan tinggi maupun rendah tidak dapat memastikan pegawai tidak akan melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kesesuaian kompensasi dikategorikan sebagai salah satu tekanan yang membuat seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan pihak lain, dalam hal ini adalah entitas/organisasi tempat pegawai bekerja. Karyono (2013:9) mengatakan bahwa tekanan muncul tidak hanya karena kebutuhan atau masalah *financial* saja, tetapi banyak juga terdorong oleh keserakahan dan adanya keinginan hidup mewah.

### Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

**Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

Variabel	Beta (B)	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Kompetensi (X <sub>3</sub> )	0,383	4,552	1,98498*	0,000	Diterima

\*lihat pada t tabel, df=96; Pr=0,050.

**Sumber:** Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel kompetensi memiliki nilai koefisien regresi beta bernilai positif dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai  $t_{hitung}$  variabel kompetensi menunjukkan nilai sebesar 4,552 dan telah lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,98498. Dengan demikian, berdasarkan kriteria, hipotesis H3 diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan anggota organisasi atau pegawai di suatu organisasi atau instansi semakin memiliki kompetensi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan menjadi meningkat. Menurut Wibowo (2010:324) melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan (*capability*) merupakan bagian dari kompetensi.

### Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

**Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis Keempat**

Variabel	Beta (B)	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Perilaku Tidak Etis (X <sub>4</sub> )	0,254	3,002	1,98498*	0,003	Diterima

\*lihat pada t tabel, df=96; Pr=0,050.

**Sumber:** Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel perilaku tidak etis memiliki nilai koefisien regresi beta bernilai positif dengan

signifikansi sebesar 0,003. Nilai  $t_{hitung}$  variabel perilaku tidak etis menunjukkan nilai sebesar 3,002 dan telah lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,98498. Dengan demikian, berdasarkan kriteria, hipotesis H4 diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Koefisien regresi beta yang bernilai positif mengindikasikan bahwa ketika anggota organisasi atau pegawai di suatu organisasi atau instansi semakin berperilaku tidak etis, maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan menjadi meningkat. Zulkarnain (2013) mengatakan bahwa perilaku tidak etis merupakan sesuatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya bergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya.

#### Hasil Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Tabel 10 Hasil Uji Goodness of Fit**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.648 <sup>a</sup>	0.420	0.394	4.34779

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  atau *R square* dalam penelitian ini adalah

sebesar 0,420. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, kompetensi dan perilaku tidak etis dalam menjelaskan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sebesar 42%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### SIMPULAN

1. Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa asimetris informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Riau. Asimetris Informasi yang terjadi di suatu organisasi atau instansi dapat menggambarkan sebuah keadaan di mana agen (manajer) yang dalam hal ini adalah pegawai di OPD memiliki informasi yang lebih banyak daripada principal yang dalam hal ini adalah pengguna laporan keuangan seperti masyarakat. Sehingga, semakin besar asimetris informasi yang terjadi dapat membuka celah bagi pihak agen untuk melakukan penyimpangan yang dapat mengakibatkan kecenderungan kecurangan akuntansi semakin meningkat. Dengan demikian, ketika asimetris informasi yang terjadi semakin besar, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menjadi meningkat.

2. Hasil dari pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Riau. Baik pemberian kompensasi yang disesuaikan tinggi maupun rendah

tidak dapat memastikan pegawai tidak akan melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Hasil dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Riau. Hal ini karena kemampuan memiliki peran penting dalam pengelolaan keuangan di Provinsi Riau untuk mencapai tujuan bersama, masalahnya kompetensi atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan sering disalahgunakan sehingga seseorang tersebut ingin melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini membuktikan semakin tinggi kompetensi/kemampuan yang dimiliki seseorang maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin tinggi.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Provinsi Riau. Perilaku yang tidak etis disuatu organisasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan anggota organisasi/pegawainya untuk melakukan penyimpangan didalam tugas dan pekerjaannya. Sehingga, ketika kecenderungan pegawai disuatu organisasi atau instansi untuk melakukan perilaku yang tidak etis rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi juga menurun. Begitu juga sebaliknya ketika kecenderungan pegawai disuatu organisasi atau instansi untuk melakukan perilaku yang tidak etis tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi juga semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

Adelin, Vani. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada BUMN di Kota Padang). Jurnal UNP: Padang

Amalia, R. D. (2015). Pengaruh Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat dan asimetris informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura). *JOM FEKON Vol. 2 No. 2 Oktober 2015*

Aranta, Petra Zuria. (2013). Pengaruh Moralitas Aparat, Asimetris Informasi, Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Pemerintah Kabupaten Sawahlunto). Jurnal Fakultas Ekonomi. UNP.

Dewi, Chindy Kurnia. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, JOM Fekon. Universitas Riau

Frilia, Figna. (2015). Pengaruh Asimetris Informasi, Sistem Pengendalian Intern, dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, JOM Fekon. Universitas Riau

Hamdani, Mufid. (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan

- Kompetensi Terhadap Fraud (Studi Pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung) Skripsi.
- Irphani, A. (2017). Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis dan Jabatan dalam Pengelolaan Keuangan Terhadap Fraud. Universitas Lampung, Lampung.
- Meliany, Lia & Lia Ernawati (2013). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Journal & Proceeding Universitas Jendral Soedirman*, Vol III, NO.1. Hal.1-10.
- Mustikasari, Dermawati Putri. (2013). Persepsi Pegawai Dinas se\_Kabupaten Batang tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan (Fraud). Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Najahningrum, Anik Fatun. "Faktor-faktor yang mempengaruhi Fraud: Persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY. "Accounting Analysis Journal". (2013)
- Wibowo. (2010). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pamungkas. Imang Dapit. (2016). Pengaruh Orientasi Etika dan Komitmen Profesional Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Melalui Rasionalisasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 18, No. 1, Hal: 41-54.
- Pratomo, A., Pramuka, B. A., dan Maghfiroh, S. (2016). Analisis *Fraud Diamond* Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* pada Pengelola Keuangan Pemerintah. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*.
- Pratiwi, Tika. (2018). *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Budaya Etis Organisasi Dan Kompetensi Terhadap Fraud Pada Pemerintah Daerah*. Skripsi.
- Rahmawati. (2012). Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Skripsi: Universitas dipenogoro.
- Robbins, S., dan T. Judge. (2007). *Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Scott, W.R. (2012). *Financial Accounting Theory 6<sup>th</sup> edition*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Wolfe, D. T., &Hermanson, D. R. (2004).The *Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wexley, Kenneth N dan Yuki Gary A. (2005). Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalialia, PT Rineka Cipta , Jakarta.
- Zulkarnain, Rifqi Mirza. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud di sektor pemerintahan (studi kasus pada dinas Se-Kota Surakarta) Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.